

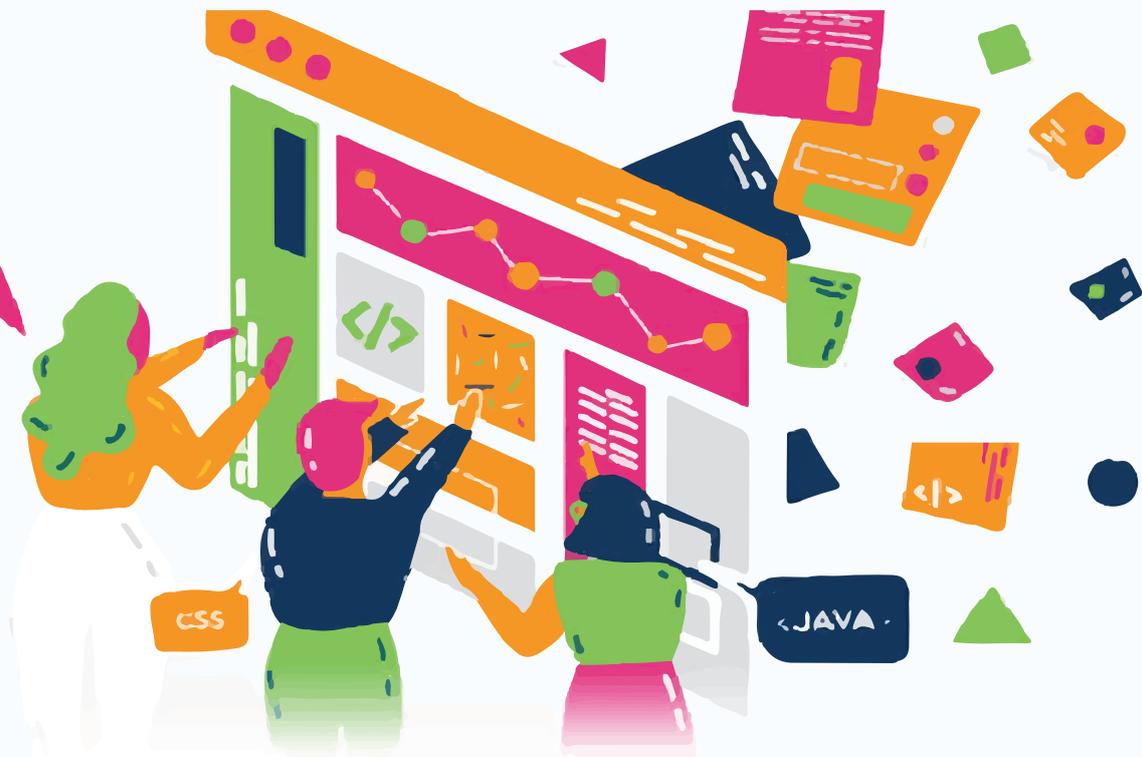
FWM

33
#4

HORISON
Dicari: Bisnis penuh kebaikan

STRATEGI
Teknologi dan MSDM

KINERJA
Persaingan Usaha di Pasar Digital



Organisasi di Era Industri 4.0 dan Sekitarnya

Dicari: Bisnis penuh kebaikan

Ade Febransyah

Advisor, Operations and Decisions

School of Business and Economics, Universitas Prasetiya Mulya



'Is life better now than 50 years ago?' Pew Research Center, sebuah *think tank* bermarkas di Washington D.C, mencoba menjawabnya. Dari penelitian mereka di tahun 2017, ditemukan bahwa masyarakat dunia terbelah dalam melihat apakah kehidupan di masa sekarang lebih baik ketimbang di masa lalu. Faktor ekonomi disebutkan sebagai penentu baik tidaknya masa kini dibandingkan masa lalu. Jika masyarakat sedang menikmati pertumbuhan ekonomi, maka kehidupan sekarang dianggap lebih baik dari masa lalu, demikian pula sebaliknya. Tapi sungguhkah demikian?

Lebih baik atau buruk?

Silahkan jawab dengan jujur pertanyaan berikut. Jika Anda masih mengemudikan mobil hingga kini, apakah pekerjaan bepergian dari rumah ke kantor atau sebaliknya menjadi lebih ringan atau semakin berat? Nyatanya, mengendarai mobil menjadi semakin menyusahkan sekarang ini. Kedamaian selama mengemudi menjadi barang mahal. Keramaian di jalan yang kurang berkualitas menjadi penyebab berbagai ketidaknyamanan.

Lihat saja pemandangan truk-truk mangkrak di pinggir jalan tol yang mengakrabi kita. Ketersediaan jalan tol menjadi tidak berarti jika tidak diikuti oleh kendaraan-kendaraan yang handal. Catatan pertama, semakin kesini, pekerjaan berkendara menjadi semakin menyusahkan. Tantangan bagi siapapun di industri kendaraan bermotor, industri penyedia

transportasi publik untuk menawarkan solusi baru yang menyenangkan masyarakat dalam urusan bepergian.

Sudah jadi kenyataan, kemajuan teknologi menciptakan pekerjaan dan kebutuhan baru di masyarakat. Pekerjaan menjelaskan identitas di berbagai media sosial menjadi adiksi. Konsekuensi negatif tidak terhindari. Masyarakat semakin tegang dalam hubungan sosialnya. Perang kata, adu makian menjadi rutinitas di dunia maya. Beda pilihan politik jadi bermusuhan; beda dukungan pada pejabat, artis atau apapun langsung di 'bully'. Kemajuan teknologi di media sosial memang mendemokratisasi siapapun untuk berekspresi. Tapi sayangnya, yang terjadi justru semakin memperlebar jurang Us and Them. Catatan kedua, di jaman yang masyarakatnya tidak bisa lepas dari gadget, pekerjaan emosional seseorang untuk menunjukkan jati dirinya justru menciptakan ketidaknyamanan bagi orang lain. Tantangan bagi siapapun di industri kreatif serba digital untuk menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat untuk berbuat lebih baik dan produktif.

Di era bisnis serba online dan serba digital sekarang ini, masyarakat begitu dimanjakan dengan kehadiran para pelaku fintech yang menawarkan mobile payment. Visi pelaku bisnis ini adalah terwujudnya cashless society. Tanpa harus membawa uang kemana-mana, masyarakat tetap dapat melakukan aktifitas belanja. Beda dengan penyedia kartu kredit, para fintech penyedia mobile payment begitu murah hati memberikan berbagai potongan harga. Pembeli puas, pelaku fintech lemas. Sampai kapan mereka bertahan membakar uang? Pertanyaannya, sungguhkah cashless society cerminan masyarakat moderen yang lebih maju dibandingkan masyarakat di masa lampau?

Ya, jika memang masyarakat selalu menjaga ketersediaan cash-nya di rekening bank. Jika masyarakat masih tidak disiplin menjaga kecukupan saldo di bank, cashless society sulit terjadi. Pertanyaan lebih lanjut, mengapa masyarakat sekarang harus diiming-imingi berbagai diskon oleh pelaku fintech mobile payment untuk belanja? Di masa lalu masyarakatnya tetap mampu belanja meski tidak dibanjiri tawaran diskon. Apakah ini tanda kemunduran dalam hal daya beli dari masyarakat sekarang? Catatan ketiga, pekerjaan memiliki barang menjadi lebih sulit dilakukan. Tantangan bagi siapapun di industri pembiayaan untuk menciptakan solusi inovatif yang memudahkan masyarakat untuk memiliki sesuatu yang diinginkan.

Juga perhatikan bentuk fintech lainnya berupa peer to peer lending (P2PL). Pertumbuhannya fenomenal di Indonesia. Jumlah peminjam, penyandang dana berikut dana yang tersalurkan masih tumbuh pesat. Jumlah pelaku P2PL ini juga terus bertambah. Yang berijin OJK sudah ratusan; yang ilegal juga banyak. Apakah pertumbuhan tersebut menandakan perbaikan kehidupan di masyarakat? Sungguhkah P2PL ini membawa kebaikan bagi masyarakat? Tidak bagi mereka yang sudah terjebak dalam kubangan hutang. P2PL terlebih yang ilegal akan semakin membenamkan mereka. Catatan keempat, di kehidupan masyarakat yang sangat konsumtif, pekerjaan mendapatkan pinjaman akan semakin menghancurkan kehidupan mereka. Tantangan bagi siapapun di industri P2PL untuk menawarkan solusi yang membuat masyarakat jadi lebih produktif.

Sekarang bagi yang suka jalan-jalan di mal, coba perhatikan mengapa temperatur ruangan di kebanyakan mal tidak lagi sedingin seperti sebelum2nya? Kalaupun dingin, itu tidak merata, hanya tempat2 tertentu yang terasa dingin. Apakah ini karena penghematan penggunaan energi listrik yang dijalankan pengelola mal? Mengapa harus berhemat listrik? Apakah karena biaya listrik yang terus naik? Kenaikan biaya-biaya operasional adalah hal lumrah. Apakah penghematan listrik dilakukan karena masyarakat sudah mengurangi belanja di mal?

Mengapa masyarakat mengurangi belanja di mal? Bisa karena kemampuan belinya sudah berkurang. Atau bisa saja masyarakat sekarang mengalihkan belanjanya untuk keperluan lain. Catatan kelima, masyarakat sudah mengurangi kegiatan belanja di mal. Tantangan bagi siapapun di industri pengelola mal untuk mendatangkan lebih banyak pengunjung dan membuat pengunjung mau belanja lagi di mal.

Bisnis penuh kebaikan

Suka atau tidak suka, ilustrasi acak di atas memotret kehidupan masyarakat sekarang yang tidak lagi menyenangkan. Bepergian dengan mobil sendiri hanya bikin susah. Membeli sesuatu harus serba berhutang. Pergi ke mal hanya sebatas bosan di rumah dan tidak lagi berbelanja. Diam di dunia nyata, galak di dunia maya, miskin karya nyata. Pesimis atau masih optimis menyongsong masa depan?

Masa depan siapapun, bangsa, negara selalu menjadi tabir misteri. Dibutuhkan aktor-aktor pendobrak status quo kelembaman bergerak menuju bangsa berkemampuan. Pelaku bisnis akan selalu menjadi aktor utama bersama pemerintah dan dunia akademik dalam memajukan kehidupan. Pelaku bisnis seperti apa yang benar-benar dibutuhkan masyarakat?

Sebaik-baiknya bisnis selalu diawali dengan ‘purpose’ atau maksud yang menjelaskan mengapa bisnis harus dijalankan oleh pendirinya. Dan sebaik-baiknya maksud, seperti pesan orang tua dan guru-guru kita dulu, adalah yang mampu memberikan sebesar-besar manfaat bagi banyak orang. Ingin bisnis makanan, harus diawali dengan maksud menyehatkan masyarakat. Ingin bisnis fintech lending, harus punya maksud untuk mensejahterakan masyarakat. Ingin bisnis pendidikan, harus dimulai dengan maksud menyiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan jaman. Ingin bisnis membuat barang, maksudnya adalah untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya. Ingin bisnis e-dagang, maksud baiknya bisa berupa menyediakan pasar seluas-luasnya bagi pembuat lokal. Ingin bisnis musik, awalilah dengan maksud membuat orang dapat mengapresiasi keindahan.

Diawali maksud baik, pendiri perusahaan akan tertuntun dalam memvisikan dan memisikan perusahaan. Diawali maksud baik, uang akan datang sendirinya ke perusahaan. Kebaikan dapat, uang dapat. Namun jika perusahaan didirikan dengan maksud mengejar uang semata, yang terjadi bisa dua-duanya tidak dapat. Uang tidak dapat, apalagi kebaikan bagi orang lain. Pilih mana?